

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

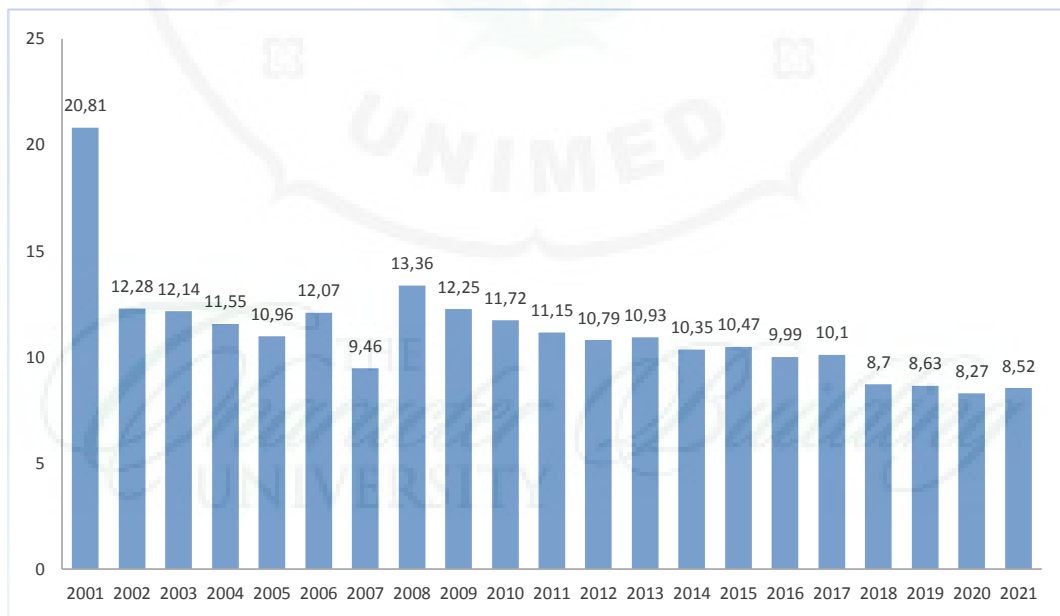
Kemiskinan ialah suatu kondisi yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan di berbagai negara khususnya di negara berkembang. Bangsa Indonesia selaku negara berkembang perlu mewaspadaai kondisi kemiskinan yang terjadi saat ini. Menurut Indra Maipita (2014) kemiskinan adalah sebuah fenomena, suatu kenyataan yang belum dan tak akan pernah terhapuskan dari muka bumi ini. Kemiskinan timbul akibat adanya perbedaan kemampuan, perbedaan kesempatan, dan perbedaan sumber daya.

Provinsi di Indonesia yang masih mengalami masalah kemiskinan salah satunya adalah Provinsi Sumatera Utara, Biro Perekonomian Setda Provinsi Sumatera Utara (2021) menjelaskan pada tahun 2021 Sumatera Utara menduduki peringkat 18 secara nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan Provinsi Sumatra Utara tercatat sebesar 9,01% pada Maret 2021. Kemiskinan ini terjadi akibat masih tingginya tingkat kemiskinan di daerah kabupaten/kota provinsi Sumatera Utara, yang timbul akibat rendahnya kualitas hidup manusia yang di gambarkan oleh rendahnya pendapatan, serta aset untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi makanan, minuman, tempat tinggal. Khususnya di daerah kota Pematangsiantar, yang sama halnya seperti kabupaten/kota lain di Provinsi Sumatera Utara yang masih mengalami masalah

kemiskinan.

Kota Pematangsiantar merupakan kota besar di Sumatera Utara yang masih menjadikan kemiskinan sebagai permasalahan yang utama akan tetapi belum mempunyai strategi yang kuat untuk menanganinya. Setiap kota di Sumatera Utara masing-masing mempunyai tingkat kemiskinan yang berbeda-beda berdasarkan dari kondisi demografis, hingga kebijakan daerah termasuk di Kota Pematangsiantar. Berikut grafik tingkat kemiskinan kota Pematangsiantar dapat di lihat pada gambar 1.1.

**Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Kota Pematangsiantar tahun 2001-2021**



Sumber: BPS Kota Pematangsiantar

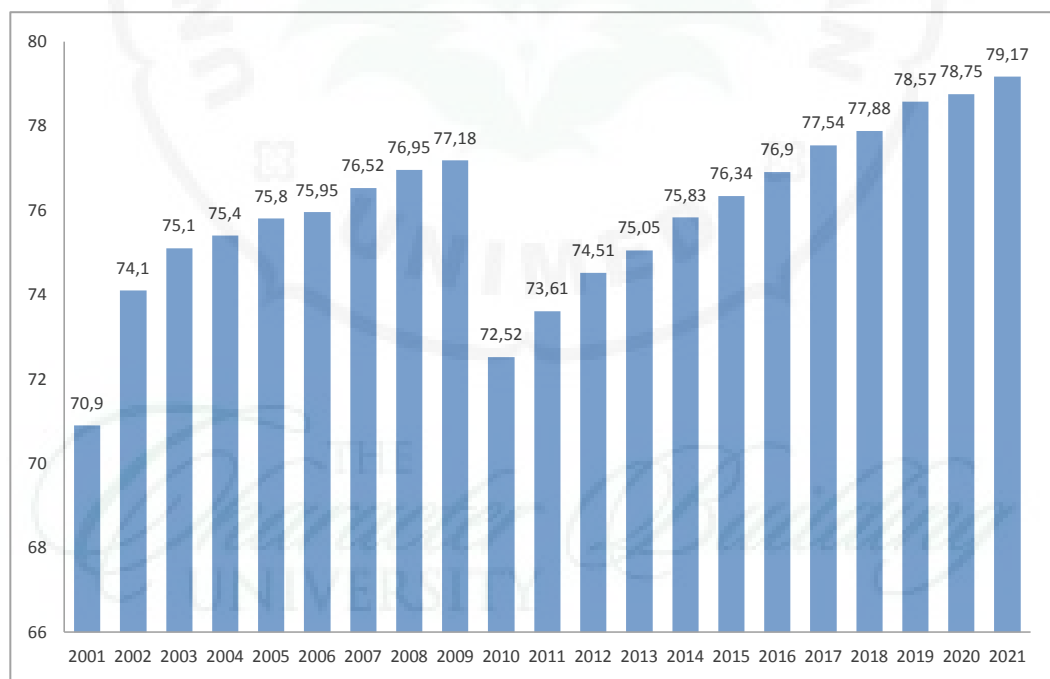
Berdasarkan gambar 1.1 di atas, tingkat kemiskinan di kota

Pematangsiantar berfluktuasi dengan tren menurun, tingkat kemiskinan tertinggi terjadi pada tahun 2001 sebesar 20,81% yang timbul akibat dampak dari krisis ekonomi yang melanda hampir setiap daerah di Indonesia. Kemudian turun di tahun-tahun berikutnya akibat dari keberhasilan pemerintah menangani hal tersebut, dan terjadi kenaikan kembali di tahun 2008 sebesar 13,38% akibat naiknya harga bahan pokok untuk kebutuhan sehari-hari. Selanjutnya dalam kurun waktu terakhir pada tahun 2021 tingkat kemiskinan meningkat sebesar 8,52% dibandingkan 2020 yang hanya 8,27% dari sebelumnya 8,63% di tahun 2019. Peningkatan kemiskinan di tahun 2021 terjadi akibat kenaikan bahan pokok seperti naiknya harga minyak goreng. Naiknya harga minyak goreng berdampak pada stabilitas ekonomi sehingga aktivitas ekonomi tidak berjalan dengan normal.

Indikator yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di setiap negara maupun daerah yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks pembangunan manusia memiliki peran dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Menurut BPS (2009), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran capaian pembangunan berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Kualitas hidup manusia yang baik akan menjadi faktor pendukung rendahnya tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat indeks pembangunan manusia maka akan memperlihatkan kualitas dan kesejahteraan seseorang yang semakin baik.

Menurut Sukmaraga (2011) IPM memiliki dampak pada pengurangan kemiskinan. Harapan hidup, pendidikan, dan konsumsi perkapita digunakan sebagai indikator dalam perhitungan untuk mencari IPM. Jika dalam suatu wilayah tingkat kualitas penduduknya tinggi, maka dalam wilayah tersebut akan sedikit juga tingkat miskinannya. Gambar grafik Indeks Pembangunan Manusia kota Pematangsiantar dapat di lihat pada gambar 1.2.

**Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Manusia di Kota Pematangsiantar tahun 2001-2021**



Sumber : BPS Kota Pematangsiantar

Berdasarkan gambar 1.2 di atas, indeks pembangunan manusia kota

Pematangsiantar berfluktuasi baik dengan mengalami peningkatan di setiap tahunnya, mulai dari tahun 2001-2009 mengalami kenaikan. Kemudian di tahun 2010 IPM mengalami penurunan drastis sebesar 72,52%. Selanjutnya di tahun 2011-2021 IPM terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, hingga di tahun 2021 IPM di kota Pematangsiantar sebesar 79,17%. Penyebab terjadinya penurunan IPM secara drastis pada tahun 2010 akibat dari masih rendahnya pendidikan dan masih banyaknya orang yang wajib belajar akan tetapi tidak bersekolah, kemudian di tahun terakhir 2021 indeks pembangunan meningkat pesat sebesar 79,17%, akibat dari dorongan bantuan sosial yang diberikan pemerintah setiap bulannya. Rendahnya tingkat pendidikan di tahun 2008 tersebut disebabkan adanya biaya pendidikan yang mahal serta fasilitas dan pemerataan pendidikan yang kurang memadai.

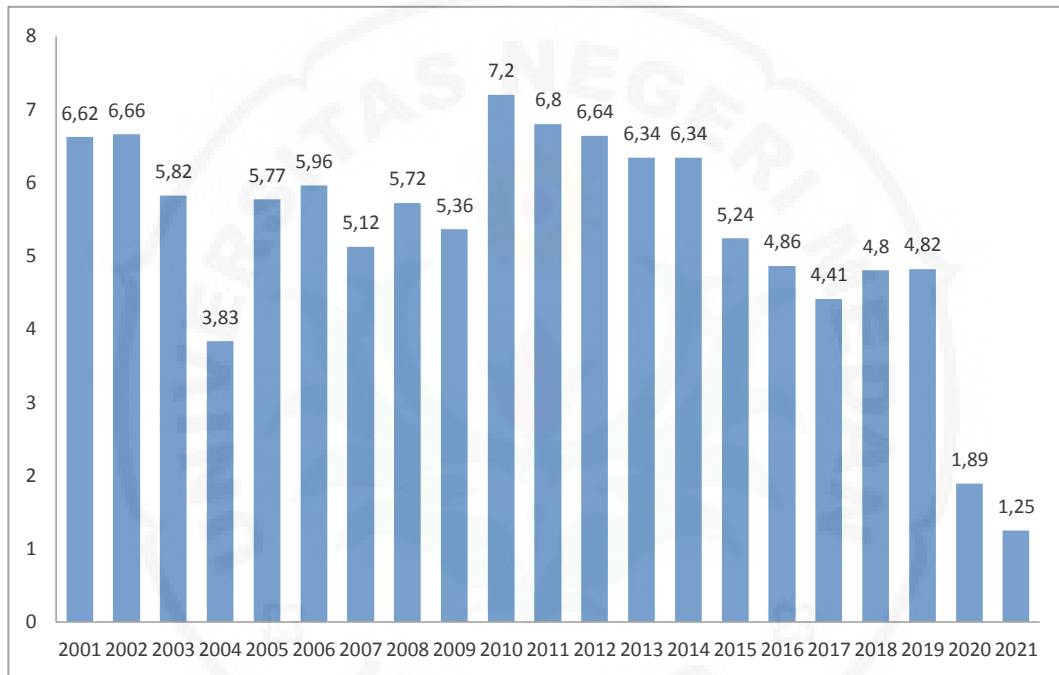
Menurut Nabila (2021) secara umum IPM berhubungan negatif dengan tingkat kemiskinan. Artinya semakin tinggi IPM penduduk maka semakin rendah tingkat kemiskinan. Teori tersebut tidak sesuai dengan data IPM dan tingkat kemiskinan kota Pematangsiantar pada tahun 2001-2021 yang mana cenderung saling mengalami peningkatan (hubungan positif). Ketidak sesuaian tersebut menjadi suatu permasalahan yang perlu di teliti ulang.

Penelitian ini tidak hanya meneliti pengaruh IPM terhadap tingkat kemiskinan, namun juga meneliti variabel lain yang juga mempengaruhi tingkat

kemiskinan yaitu pertumbuhan ekonomi. Tingkat kemiskinan yang terjadi di setiap negara atau daerah salah satunya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, menurut Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat pertumbuhan ekonomi merupakan kepentingan utama bagi ekonomi semua negara di dunia. Pertumbuhan ekonomi yang naik di suatu daerah menjelaskan bahwa pemerintah daerah tersebut dapat menaikkan taraf hidup penduduk di daerah tersebut. Sebaliknya pertumbuhan ekonomi yang turun di suatu daerah menunjukkan bahwa pemerintah daerah telah gagal dalam mewujudkan kemakmuran masyarakat di daerah. Berikut gambar grafik persentase Pertumbuhan Ekonomi Kota Pematangsiantar dapat dilihat pada gambar 1.3.



**Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi di Kota Pematangsiantar tahun 2001-2021**



Sumber : BPS Kota Pematangsiantar

Berdasarkan gambar 1.3 diatas, menjelaskan pertumbuhan ekonomi kota Pematangsiantar tahun 2001-2021 cenderung berfluktuasi, adapun pada tahun 2004 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 3,83%. Selanjutnya terjadi kenaikan yang begitu drastis pada tahun 2010, yaitu sebesar 7,20% , akibat berhasilnya pemerintah dalam menaikkan pendapatan perkapita. Namun di tahun-tahun selanjutnya pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan hingga di tahun 2021 terjadi penurunan terparah sebesar 1,25%. Adapun turunnya pertumbuhan

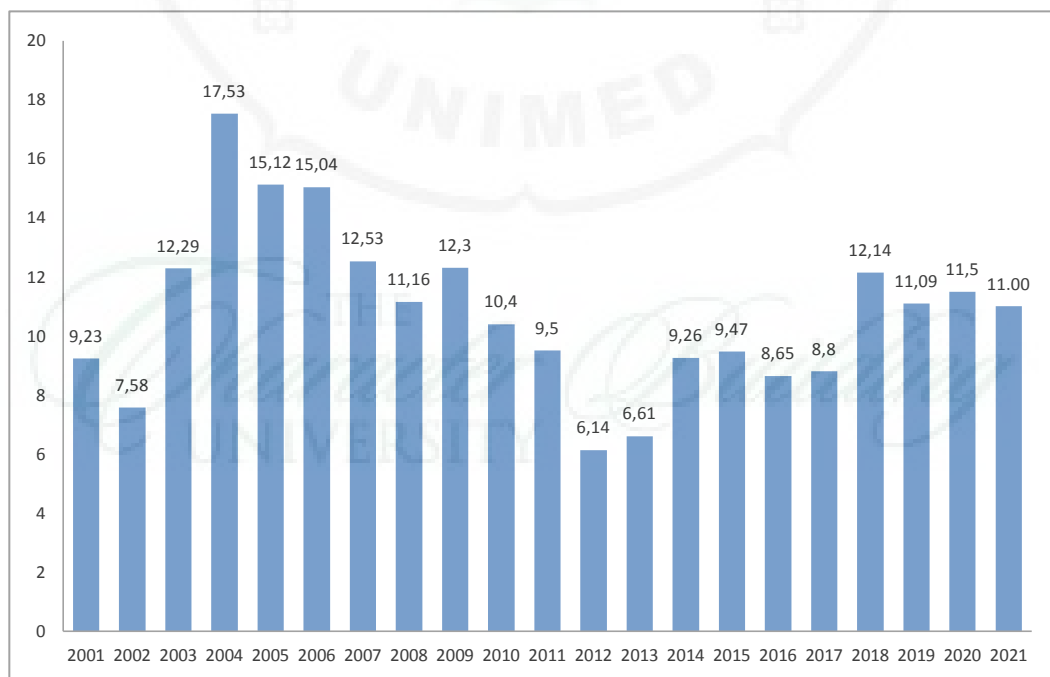
ekonomi di kota Pematangsiantar pada tahun 2020-2021 akibat perekonomian berada pada tahap resesi yang disebabkan oleh pandemi covid-19 yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia khususnya di kota Pematangsiantar. Menurut Tambunan (2011) menjelaskan hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan adalah negatif, yang mana apabila terjadi kenaikan pada pertumbuhan ekonomi maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan. Teori tersebut tidak sesuai data pertumbuhan ekonomi dengan data tingkat kemiskinan kota Pematangsiantar pada tahun 2001-2021 yang mana cenderung sama-sama mengalami penurunan (hubungan positif). Ketidak sesuaian tersebut juga menjadikan suatu permasalahan yang perlu dikaji ulang.

Pada penelitian ini juga tidak hanya melihat pengaruh IPM dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan kota Pematangsiantar, namun juga melihat pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di kota Pematangsiantar. Menurut Sukirno (1994) pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Munculnya pengangguran karena kenaikan kualitas penduduk usia kerja yang tidak diiringi dengan lapangan kerja sehingga banyak penduduk usia kerja yang menganggur. Pada masa sekarang ini beberapa daerah di provinsi Sumatra Utara terutama kota Pematangsiantar masih banyak terdapat masalah ketenagakerjaan. Hal ini bisa dilihat dari jumlah pengangguran di setiap tahunnya



mengalami kenaikan sedangkan ketersediaan lapangan kerja yang masih terbatas. Situasi tersebut dikarenakan perusahaan harus melakukan kebijakan yakni pemutusan hubungan kerja (PHK) dengan beberapa karyawannya. Sehingga berdampak terhadap naiknya tingkat pengangguran di kota Pematangsiantar. Angka pengangguran yang tinggi tidak hanya mengakibatkan masalah di bidang perekonomian, namun juga menimbulkan masalah di berbagai aspek sosial lainnya seperti masalah kemiskinan. Berikut gambar grafik tingkat pengangguran terbuka kota Pematangsiantar dapat di lihat pada gambar 1.4 berikut.

**Gambar 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pematangsiantar tahun 2001-2021**



Sumber : BPS Kota Pematangsiantar

Berdasarkan gambar 1.4 di atas, menunjukkan tingkat pengangguran terbuka di kota Pematangsiantar pada tahun 2001-2021 mengalami fluktuasi disetiap tahunnya. Pada tahun 2004 terjadi peningkatan yang begitu tinggi sebesar 17,53%, yang diakibatkan karena sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia. Selanjutnya di tahun 2009-2012 tingkat pengangguran terbuka mengalami penurunan, dan naik kembali ditahun 2013-2018. Naiknya kembali tingkat pengangguran pada tahun 2013-2018 diakibatkan oleh minimnya kesempatan kerja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya lapangan kerja yang ditawarkan dan kriteria rekrutmen yang tinggi untuk peluang kerja yang ada, dimana perusahaan kebanyakan menawarkan lapangan kerja yang harus di isi oleh minimal pendidikan diploma ataupun sarjana. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka kembali mengalami kenaikan disebabkan oleh dampak covid-19 yang berakibat secara keseluruhan di semua bidang kehidupan masyarakat, seperti sempitnya lapangan pekerjaan di kota Pematangsiantar mengakibatkan pendapatan penduduk menurun, hal ini berimbas juga pada tingkat kemiskinan yang semakin naik. Osinubi (2005) menyatakan tingkat pengangguran terbuka dengan tingkat kemiskinan sangat berhubungan erat. Jika angka pengangguran terjadi peningkatan maka otomatis tingkat kemiskinan juga akan mengalami kenaikan (berhubungan positif). Hubungan tersebut tidak selaras dengan data tingkat pengangguran dan data kemiskinan di kota Pematangsiantar 2001-2021 yang memiliki hubungan negatif.

Dengan berbagai permasalahan yang di jelaskan diatas, maka secara langsung akan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kota Pematangsiantar. Untuk melihat seberapa besar pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di kota Pematangsiantar, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul “PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM), PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR TAHUN 2001-2021”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tingkat kemiskinan di kota Pematangsiantar cenderung mengalami fluktuasi dari tahun 2001 sampai tahun 2021.
2. Pada saat ini kota Pematangsiantar masih terdapat masalah ketenagakerjaan, hal ini bisa dilihat dari jumlah pengangguran yang cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya, sedangkan ketersediaan lapangan kerja yang masih sangat terbatas.
3. Angka pengangguran yang meningkat tidak hanya mengakibatkan masalah perekonomian, tetapi juga menimbulkan masalah di berbagai aspek sosial lainnya, misalnya masalah kemiskinan.
4. Indeks pembangunan manusia dan pertumbuhan ekonomi yang rendah mengakibatkan permasalahan ekonomi yang dapat meningkatkan kemiskinan.
5. Pertumbuhan ekonomi kota Pematangsiantar cenderung berfluktuasi.
6. Tren data Indeks pembangunan manusia, pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di kota Pematangsiantar menunjukkan ketidaksesuaian dengan teori.
7. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi kota Pematangsiantar

mengalami penurunan yang sangat drastis akibat dari covid-19.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah di paparkan sebelumnya, agar penelitian lebih fokus, maka peneliti membatasi variabel yang akan digunakan yaitu :

1. Penelitian ini menggunakan variabel dependen kemiskinan di kota Pematang Siantar, Provinsi Sumatra Utara 2001-2021.
2. Variabel independen penelitian ini yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, dan pengangguran di kota Pematangsiantar, Provinsi Sumatra Utara 2001-2021.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka perumusan permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di kota Pematangsiantar 2001-2021?
2. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kota Pematangsiantar 2001-2021?
3. Bagaimana pengaruh jangka pendek dan jangka panjang tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di kota

Pematangsiantar 2001-2021?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di kota Pematangsiantar 2001-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di kota Pematangsiantar 2001-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di kota Pematangsiantar 2001-2021.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai masukan, pegangan, pertimbangan dan evaluasi bagi peningkatan pemerintahan dari pihak-pihak yang terkait yaitu :

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Ekonomi dan dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian serupa secara lebih lanjut.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Ekonomi di Universitas Negeri Medan.
- b. Bagi Bappedda Kota Pematangsiantar sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan program penanggulangan kemiskinan khususnya program penanggulangan kemiskinan perkotaan.
- c. Bagi Universitas Negeri Medan penelitian ini dapat menambah koleksi pustaka untuk bahan bacaan dan kajian mahasiswa Universitas Negeri Medan, khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Ekonomi.

